

**Menguak Konflik
tentang Makanan Persembahan Berhala
dalam 1 Korintus 8-10
dari Perspektif Yin-Yang**

Tesis



**Oleh:
Supriyanto
NIM. 50090250**

**Program Pasca Sarjana Teologi
Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Menguak Konflik tentang Makanan Persembahan Berhala
dalam 1 Korintus 8-10 dari Perspektif Yin-Yang**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Supriyanto

dalam Ujian Tesis Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Senin, 03 Desember 2012

Pembimbing I



(Pdt. Robert Setio, Ph.D)

Pembimbing II



(Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Disahkan oleh :
Kaprosdi Pasca Sarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.)

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Supriyanto**

NIM : **50090250**

Menyatakan bahwa tesis berjudul **“Menguak Konflik tentang Makanan Persembahan Berhala dalam 1 Korintus 8-10 dari Perspektif Yin-Yang”** adalah hasil karya saya sendiri. Apabila kelak terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 03 Desember 2012

Penulis,



Supriyanto

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah yang tidak terjangkau akal dan pikiran. Penulis menyebut-Nya sebagai “*The Great Ultimate—Pokok Tertinggi*” yang penulis kenal melalui Yesus, dan penulis memaknai-Nya sebagai *Tao—The Way—Sang Jalan*, yakni sumber dari segala *Yin* dan *Yang* dalam kehidupan penulis. Dia juga yang memungkinkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Sebagaimana *Yin* dan *Yang* merupakan dua kekuatan yang kelihatan saling berlawanan tetapi saling melengkapi dalam suatu proses perubahan yang dinamis, penyelesaian tesis ini pun tidak dapat dilepaskan dari peran serta dua kekuatan tersebut, sehingga penulis layak mengucapkan terimakasih kepada mereka.

Rasa bangga dan syukur atas kesempatan untuk bisa belajar kepada para dosen selama perkuliahan di UKDW. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Robert Setio, Ph.D sebagai pembimbing I dan Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto sebagai pembimbing II. Bagi penulis, beliau berdua adalah dua kekuatan yang saling berlawanan sekaligus saling melengkapi. Pendapat dan penilaiannya yang kadang saling bertentangan, ide-ide kritis, kreatif, menantang, imajinatif merupakan inspirasi yang menjadikan tekanan sekaligus kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D selaku Ka. Prodi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi dan dosen penguji tesis. Rasa pesimis dan optimis yang sempat tumbuh karena nasihat dan dorongan beliau, serta catatan kritis dan sistematisnya menjadi bagian yang sangat berarti dalam proses penulisan tesis ini.

Polaritas dari dua kekuatan yang saling berlawanan dan mengimbangi juga penulis dapatkan dari mahasiswi dan mahasiswa, utamanya angkatan 2009, sehingga penulis menyampaikan terimakasih, buat teman-teman *Yin*: Wahyu Purwaningtyas, Apriani Sibarani, Paulina Sirait, Evalina Simamora, Sardi Amelia dan Sofia Kause; Untuk teman-teman *Yang*: Teguh Pramono, Dany Purnama, Elia Dwi Prasetyo, Budi Cahyono, Erick Hetharia, Erick Sudarma, Natanael Setiadi, Nikolas L. Kaana, Freddy Banurea, Jufri Simorangkir, Luvi Eko Yunanto, Wahyuhadi Catur Basuki, Hery Windarta, Nickson Samosir, juga Abdismar Zandroto yang lebih dulu berpulang kepada Sang Asal-mula. Selain itu buat teman-teman lain yang sempat bersama dalam perkuliahan maupun berbagi cerita dalam penulisan tesis: Yanice, Lenta, Wersthi, Anggi, Kristien, Ance, Masriany. Juga buat: Budi Nug, Brahm, Adi Cahyono, Utomo, Lukas, Argo, Ezra, Hernadi, pak Heru, dan kawan-kawan lain yang tidak bisa kusebut satu persatu.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung proses tesis ini. Staf Administrasi Program PPST: Mbak Yuni, Mbak Tyas dan Mbak Indah, juga untuk Mas Ari. Staf Perpustakaan Kolese St. Ignatius yang selalu menyambut dengan keramahan dan membantu menyediakan buku-buku yang diperlukan. Pihak YKHD, yang telah memberikan beasiswa pada awal perkuliahan. Staf Sekolah Tinggi Theologia Jemaat Kristus Indonesia yang telah memberikan rekomendasinya untuk melanjutkan studi di UKDW. Mentor penulis dalam mengemban tugas sebagai pengajar, yaitu Ibu Noor Hidayah Ja'far dan Bp. Suwarto, serta ibu dan bapak sesama pembangun insan cendekia.

Penulis berterimakasih kepada kedua orang tua penulis—Ibu Sumirah (yang telah mendahului kembali kepada *Pokok Tertinggi*) dan Bp. Tarto Supomo. Mereka berdua telah menjadi sumber inspirasi untuk senantiasa kembali kepada Allah, ketika dalam keterpurukan maupun keberhasilan, dan juga waktu duka maupun suka. Selain itu, penulis juga berterimakasih untuk dukungan dari semua keluarga, kakak dan adik. Penulis berkeyakinan bahwa keberhasilan tesis ini juga berkat dukungan doa dan cinta kasih mereka.

Akhirnya terimakasih untuk semua *Yin* dan *Yang* dalam kehidupan penulis, yang tidak bisa disebut satu persatu. Setiap peristiwa, cinta-benci, baik-buruk, suka-duka, optimis-pesimis, menjadi inspirasi yang tidak bisa dilepaskan selama proses pemaknaan dan penulisan tesis ini.

Yogyakarta, Desember 2012

Supriyanto

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Abstraksi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Hipotesis	16
E. Judul Tesis	17
F. Metode	17
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II YIN-YANG	22
A. Asal-usul Istilah Yin-Yang	22
B. Perkembangan Pemikiran Simbolis Yin-Yang dalam Peradaban Asia Timur	25
C. Makna Filosofi Simbol Yin-Yang dan I Ching	41
D. Penerapan Yin-Yang sebagai Perspektif	51
BAB III MENGUAK KONFLIK TENTANG MAKANAN PERSEMBAHAN BERHALA DALAM 1 KORINTUS 8-10 DARI PERSPEKTIF YIN-YANG	55
A. Persoalan Teks 1 Korintus 8-10	55
B. Perihal Makanan Persembahan Berhala	58
C. Penyebab Makan Makanan Persembahan Berhala	63
D. Makan Persembahan Berhala Dipermasalahkan	68

E.	Pandangan Jemaat dan Paulus Perihal Makanan Persembahan Berhala	72
F.	Persoalan Makanan Persembahan Berhala dalam Perspektif Yin-Yang	80
1.	Gambaran: Situasi Jemaat	80
2.	Proses Mediasi: Peran Paulus sebagai Mediator	82
3.	Arahan Berdasarkan Garis Heksagram	99
BAB IV	KRITIK DAN REFLEKSI DALAM KONTEKS KONFLIK	102
A.	Kritik	102
1.	Kritik terhadap Yin-Yang	102
2.	Kritik terhadap Paulus	106
B.	Refleksi	109
1.	Refleksi dari Konflik Jemaat	109
2.	Refleksi dari Yin-Yang: Gereja Mengantisipasi Masa Depan	115
3.	Refleksi dari Sikap Paulus: Gereja sebagai Mediator	118
BAB V	KESIMPULAN	123
	DAFTAR PUSTAKA	126

ABSTRAKSI

Polaritas dalam kehidupan adalah sebuah realita yang tidak dapat dihindari. Agama, termasuk kekristenan seringkali terjebak dalam pola pikir *dualistis-dikotomis*, sehingga menjadi pemicu konflik dalam konteks pluralitas. Konflik dan polaritas perlu dilihat secara kreatif agar dapat menjadi kekuatan untuk membangun komunitas daripada sebagai penghancur komunitas. Kemungkinan pola pikir *dualistis-dikotomis* dari masing-masing kelompok dipicu dari cara pandang yang beragam terhadap teks, kemudian masing-masing pihak menerapkan pandangannya secara absolut dan berusaha mengukur nilai yang dianutnya kepada pihak lain. Padahal dalam hubungannya dengan yang lain, suatu kebenaran tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi.

Berdasarkan persoalan tersebut, tesis ini berusaha menguak persoalan jemaat dalam 1 Korintus 8-10 dari perspektif *Yin-Yang*. Konsep *Yin-Yang* memungkinkan melihat dua kekuatan yang kelihatan saling berlawanan sekaligus saling melengkapi untuk membentuk harmoni dan keseimbangan. Persoalan jemaat dilihat sebagai studi kasus dari teks Kitab Suci yang memiliki dua sisi destruktif dan konstruktifnya, tergantung bagaimana teks tersebut ditafsirkan. Oleh karena itu teks 1 Korintus 8-10 tidak sekedar dilihat dalam terang hitam putih, tetapi diperlukan sebuah pendekatan yang terbuka terhadap kemungkinan adanya multi tafsir dan kesediaan untuk mendialogkan berbagai keragaman.

Dengan perspektif *Yin-Yang* untuk menguak konflik seputar makanan persembahan berhala dalam jemaat Korintus ditemukan sebuah pendekatan alternatif terhadap teks, di mana Paulus dilihat sebagai seorang Mediator di antara dua kekuatan yang saling berlawanan. Berefleksi dari konsep *Yin-Yang* dan sikap Paulus, gereja perlu berperan sebagai mediator dalam konteks konflik dan pluralitas, dengan mengedepankan cara pikir dan bertindak *dualistis-dialogis*. Hal tersebut dimungkinkan dengan pengembangan sebuah mediasi, yang dalam istilah penulis disebut sebagai Mediasi *Yin-Yang*. Proses Mediasi *Yin-Yang* melihat suatu persoalan dalam tiga tahap: pertama, penemuan kontras dan menghindarkan ekstremitas; kedua, menemukan relativitas dan menjaga keseimbangan; ketiga, pencapaian kesatuan dan upaya membentuk harmoni.

Kata Kunci: *Polaritas, Dualistis-Dikotomis, Dualistis-Dialogis, Yin dan Yang, I Ching, Konflik, Mediasi Yin-Yang, Harmoni dan Keseimbangan.*

ABSTRAKSI

Polaritas dalam kehidupan adalah sebuah realita yang tidak dapat dihindari. Agama, termasuk kekristenan seringkali terjebak dalam pola pikir *dualistis-dikotomis*, sehingga menjadi pemicu konflik dalam konteks pluralitas. Konflik dan polaritas perlu dilihat secara kreatif agar dapat menjadi kekuatan untuk membangun komunitas daripada sebagai penghancur komunitas. Kemungkinan pola pikir *dualistis-dikotomis* dari masing-masing kelompok dipicu dari cara pandang yang beragam terhadap teks, kemudian masing-masing pihak menerapkan pandangannya secara absolut dan berusaha mengukur nilai yang dianutnya kepada pihak lain. Padahal dalam hubungannya dengan yang lain, suatu kebenaran tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi.

Berdasarkan persoalan tersebut, tesis ini berusaha menguak persoalan jemaat dalam 1 Korintus 8-10 dari perspektif *Yin-Yang*. Konsep *Yin-Yang* memungkinkan melihat dua kekuatan yang kelihatan saling berlawanan sekaligus saling melengkapi untuk membentuk harmoni dan keseimbangan. Persoalan jemaat dilihat sebagai studi kasus dari teks Kitab Suci yang memiliki dua sisi destruktif dan konstruktifnya, tergantung bagaimana teks tersebut ditafsirkan. Oleh karena itu teks 1 Korintus 8-10 tidak sekedar dilihat dalam terang hitam putih, tetapi diperlukan sebuah pendekatan yang terbuka terhadap kemungkinan adanya multi tafsir dan kesediaan untuk mendialogkan berbagai keragaman.

Dengan perspektif *Yin-Yang* untuk menguak konflik seputar makanan persembahan berhala dalam jemaat Korintus ditemukan sebuah pendekatan alternatif terhadap teks, di mana Paulus dilihat sebagai seorang Mediator di antara dua kekuatan yang saling berlawanan. Berefleksi dari konsep *Yin-Yang* dan sikap Paulus, gereja perlu berperan sebagai mediator dalam konteks konflik dan pluralitas, dengan mengedepankan cara pikir dan bertindak *dualistis-dialogis*. Hal tersebut dimungkinkan dengan pengembangan sebuah mediasi, yang dalam istilah penulis disebut sebagai Mediasi *Yin-Yang*. Proses Mediasi *Yin-Yang* melihat suatu persoalan dalam tiga tahap: pertama, penemuan kontras dan menghindarkan ekstremitas; kedua, menemukan relativitas dan menjaga keseimbangan; ketiga, pencapaian kesatuan dan upaya membentuk harmoni.

Kata Kunci: *Polaritas, Dualistis-Dikotomis, Dualistis-Dialogis, Yin dan Yang, I Ching, Konflik, Mediasi Yin-Yang, Harmoni dan Keseimbangan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya polaritas dalam kehidupan adalah sebuah realita yang tidak dapat dihindari. Tarik ulur di antara dualitas: baik-buruk, jasmani-rohani, laki-laki-perempuan, gelap-terang, hitam-putih, tua-muda, miskin-kaya, tradisional-modern, suci-sekuler, haram-halal, partikular-universal, dan sebagainya, perlu mendapat perhatian dalam konteks pluralitas masyarakat di Indonesia. Seringkali adanya polaritas tersebut memicu seseorang untuk memandang sebuah realitas dengan perspektif *dualistis-dikotomis*, yaitu: “cara memandang sebuah realitas menjadi dua hal yang sangat berbeda, sehingga antara keduanya tidak ada hubungan satu sama lain, dan bahkan saling bertentangan.”¹ Cara berpikir dan bertindak yang demikian, bukan tidak mungkin menjadi pemicu konflik dalam masyarakat yang beragam, karena masing-masing pihak akan saling membenarkan diri berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya. Lebih tragis lagi, ketika masing-masing pihak mencoba mengukur nilai yang diyakininya kepada pihak lain, sehingga pihak lain akan lebih banyak menjadi korban, karena ukuran atau nilai kebaikan lebih banyak diukur dari kaca mata sendiri daripada

¹ Ignatius L. Madya Utama, “Mendobrak Dualisme” dalam *Rohani*, No.04, Tahun ke-48, (2001), p. 5

kacamata pihak lain. Padahal, apa yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu dianggap baik oleh orang lain dan apa yang dianggap buruk oleh seseorang belum tentu dianggap buruk oleh orang lain.

Cara berpikir dan bertindak *dualistis-dikotomis* rupanya telah merasuki berbagai bidang kehidupan termasuk kehidupan beragama. Menurut Budiono Kusumohamidjojo, utamanya agama-agama Samawi telah terjebak dalam pola pikir *dualistis-dikotomis* dalam paradigma Barat yang berpijak pada peradaban Yunani. Dalam pola pikir *dualistis-dikotomis* tersebut bisa menjebak para pembuat keputusan dalam kubangan ideologi sehingga ada kecenderungan untuk memutlakkan kepercayaannya.²

Kekristenan sebagai salah satu agama Samawi tidak luput dari usaha untuk memutlakkan apa yang sudah dipercayainya. Adanya gejala untuk memutlakkan keyakinan tersebut, salah satunya terlihat ketika kekristenan harus berhadapan dengan masyarakat yang beragam latar belakang dan budaya. Kekristenan diperhadapkan pada dilema untuk membuat satu pilihan di antara polaritas yang ada, sehingga gereja terjebak dalam sikap eksklusif dalam hubungannya dengan masyarakat plural. Sikap eksklusif tersebut, bukan hanya tampak dalam hubungan antara kekristenan dengan agama lain, tetapi bahkan di antara sesama Kristen sendiri seringkali masih ada sikap saling sinis ketika berhadapan dengan perbedaan teologi atau pun persepsi dalam menerapkan ajaran Kitab Suci yang berujung pada konflik.

Dalam konteks kehidupan penulis, salah satu contoh dilema yang dihadapi gereja adalah bagaimana sikap gereja ketika berhadapan dengan tradisi

² Budiono Kusumohamidjojo, *Sejarah Filsafat Tiongkok Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), p. 254

dan budaya *slametan*³ dalam masyarakat Jawa. Di satu sisi, usaha untuk tidak terlibat dalam budaya slametan mengundang reaksi sinis dari masyarakat. Di sisi lain, keterlibatan dengan budaya slametan, mengundang reaksi sinis dari gereja. Jemaat yang bersifat terbuka, cenderung untuk bisa menerima dan tetap terlibat dalam budaya slametan, sementara jemaat yang bersifat tertutup, cenderung menolak dan memutuskan sama sekali hubungan dengan tradisi dan budaya semacam itu. Penerimaan gereja terhadap budaya *slametan*, biasanya didasari atas suatu pertimbangan komunitas, dan bahwa tidak ada makanan yang haram. Sedangkan penolakan gereja terhadap budaya *slametan* bisa jadi didasarkan pada pemahaman bahwa keterlibatan dalam acara *slametan* berarti pengingkaran akan iman Kristen.

Ironisnya, kedua belah pihak, baik dari yang pro maupun kontra seringkali berusaha untuk memutlakkan cara pandanginya dengan mengklaim sebagai satu-satunya pemegang kebenaran, dengan menggunakan Alkitab sebagai alat legitimasi ajarannya. Di sini lalu, terjadi ketegangan antara polaritas benar dan salah, yang berujung pada konflik dan pertengkaran. Alih-alih membawa pesan damai, justru gereja seringkali menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat plural.

³ *Slametan* adalah sebutan untuk ritual makan, yang telah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Jawa, dan oleh para antropolog dianggap sebagai jantungnya agama Jawa. Tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus—suatu keadaan yang disebut *slamet*. Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa* (Jakarta: Murai Kencana, 2001), p. 43; Lahirnya adat kebiasaan *slametan* dengan berbagai upacara dan sesajian, menurut M. Suprihadi Sastrosupono dilatarbelakangi oleh pandangan orang Jawa tentang adanya roh tertinggi yaitu “*Pangeran*” dan adanya roh-roh lain yang menempati dan menguasai alam, yaitu para dewa, roh-roh halus, dan roh orang mati. Roh-roh tersebut ada yang baik dan jahat, sehingga barangsiapa ingin selamat maka ia harus memohon keselamatan kepada roh-roh tersebut agar tidak mengganggu dan di samping itu memohon keselamatan kepada Tuhan. M. Suprihadi Sastrosupono, *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984), p. 9

Ketegangan dan dilema bagaimana kekristenan berhadapan dengan tradisi dan budaya, yang mengakibatkan ragamnya teologi dan persepsi, rupanya bukan hanya persoalan yang terjadi dalam konteks kehidupan gereja masa kini. Persoalan serupa dapat ditemukan dalam 1 Korintus 8-10, di mana jemaat Korintus diperhadapkan pada persoalan seputar makan makanan yang telah dipersembahkan kepada dewa.

Korintus sebagai kota pelabuhan yang besar, secara alami mengundang bercampurnya budaya asing, termasuk dalam unsur-unsur religius Yudaisme sampai pemujaan yang dilakukan orang-orang Mesir, yang terus meningkat sampai abad kedua. Di lain sisi, agama Greco Roma lokal masih tetap dominan, sehingga orang-orang Kristen lokal juga tidak bisa luput dengan tempat publik yang berhubungan dengan patung dan kuil.⁴ Pluralitas tersebut, di satu sisi merupakan potensi untuk membangun komunitas, tetapi di sisi lain bisa menyulut konflik yang dapat menghancurkan komunitas.

Dalam konteks bertemunya berbagai budaya dan ragamnya cara pandang tersebut, rupanya jemaat Korintus menghadapi konflik di antara anggota jemaat. Indikasi adanya persoalan dapat dilihat dalam Surat 1 Korintus yang merupakan jawaban Paulus atas sepucuk surat yang dikirimkan oleh orang-orang Korintus kepada Paulus (1 Kor. 7:1). Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam surat itu (1 Kor. 7:25, 8:1, dan 12:1) menunjukkan bahwa ada berbagai persoalan yang terjadi di dalam jemaat Korintus. Inti persoalan rupanya

⁴ Craig S. Keener, *1-2 Corinthians* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), p. 3

menyangkut adanya perselisihan di antara anggota jemaat yang dipicu oleh berbagai pertentangan (1 Kor. 1:11).⁵

Empat pasal pertama dari 1 Korintus menunjukkan keadaan Jemaat Allah di Korintus yang terpecah-belah. Daripada menjadi satu kesatuan dalam Kristus, jemaat tersebut memilih memecah diri ke dalam sekte-sekte dan kelompok-kelompok.⁶ Perbedaan pandangan di antara kelompok ini bisa dilihat adanya perbedaan sebagai pengikut dari berbagai penginjil yang berbeda (1 Kor. 1-4), kelompok asketis (pasal 7), kelompok kerohanian *pneumatics* (pasal 12), dan kelompok skeptis sehubungan dengan kebangkitan orang mati (1 Kor. 15:12-19). Kelompok-kelompok yang berbeda ini memiliki status sosial yang berbeda. Belum lagi ada kelompok lain yang dibentuk berdasarkan pemahaman tentang sesuatu hal, misalnya tentang makanan (1 Kor. 11:17-24) dan sikap terhadap daging yang dipersembahkan kepada berhala (1 Kor. 8).⁷

Konflik mengenai makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala melibatkan golongan Yang Kuat dan golongan Yang Lemah. Pembicaraan tentang siapa Yang Kuat dan Yang Lemah menyangkut: Apakah masalah utama tentang makanan yang dipersembahkan kepada berhala menyangkut isu Yahudi/non Yahudi? Apakah bisa diklasifikasikan bahwa “Yang Kuat” adalah orang-orang gnostik, karena pengetahuan mereka dan semboyan mereka (1 Kor. 8:1, 7, 10, 11)? Sangat sulit menyimpulkan bahwa motivasi orang-orang “yang lemah” semata-mata menunjuk pada karakter Yahudi. Tidak

⁵ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), p. 77

⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1&2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p. 21

⁷ Gerd Theissen, “Social Conflicts in the Corinthian Community: Further Remarks on J.J. Meggitt, *Paul, Poverty and Survival*” dalam *Journal for the Study of The New Testament*, Vol. 25, (2003), p. 377

bisa dikatakan bahwa semua “Yang Lemah” adalah orang Kristen Yahudi dan semua “Yang Kuat” adalah orang Kristen non Yahudi.⁸

Gerd Theissen mengidentifikasi golongan Yang Lemah dan Yang Kuat berdasarkan pendekatan dimensi sosial. “Yang Lemah” kemungkinan menunjuk kepada orang-orang yang memiliki strata sosial yang rendah, di mana hanya waktu-waktu tertentu mereka dapat berharap memakan daging dalam upacara-upacara/pesta publik. Hubungan antara “makan daging” dan “daging berhala” tidak bisa terelakkan bagi Yang Lemah, kecuali mereka menghindari makan daging sama sekali, karena dalam upacara religius, daging selalu dipersembahkan kepada dewa tertentu. Di sisi lain, orang Kristen dengan status tinggi juga mengalami kesulitan untuk tidak terintegrasi dengan masyarakat di mana daging berhala akan dihidangkan. Bisa dibayangkan bagaimana posisinya di hadapan publik, bila seorang Erastus (bendahara kota) menolak semua undangan pesta seperti itu. Dengan kata lain, “Yang Lemah” bisa diidentifikasi golongan dengan status sosial rendah dan “Yang Kuat” (seseorang yang dengan pengetahuannya melegitimasi makan di kuil berhala) adalah golongan dengan status sosial tinggi.⁹

Rupanya kelompok Yang Kuat mendasarkan pandangannya kepada pengetahuan (*gnosis*), dan Yang Lemah mendasarkan pandangannya pada hati nurani. Golongan Yang Kuat percaya bahwa mereka tidak dapat dipengaruhi oleh berhala, karena pengetahuan yang mereka miliki (1Kor. 8:1), dan mereka percaya bahwa tidak ada berhala di dunia ini (1Kor. 8:4). Sementara golongan Yang Lemah menjauhkan diri untuk makan daging yang telah dipersembahkan kepada

⁸ James D. G. Dunn, *1 Corinthians* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), p. 58

⁹ Gerd Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), p. 125-136. Bandingkan Dunn, pp. 58-59

berhala karena mereka percaya bahwa berhala itu benar-benar ada, dan keterlibatan makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, akan mengotori tubuh mereka, sekaligus merupakan pengkianatan kepada Kristus.¹⁰

Tidak heran bila persoalan makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala menjadi persoalan yang dilematis, baik bagi golongan Yang Kuat, maupun bagi golongan Yang Lemah. “Dalam tata sosial dunia Palestina Yahudi abad pertama, peraturan *haram-halal* merupakan suatu yang sentral bagi definisi batas etnik dan sosial di antara orang-orang Yahudi.”¹¹ “Karena itu, bagi orang Yahudi, memakan daging seperti itu tidak saja merupakan masalah keterlibatan di dalam penyembahan berhala, tetapi juga memakan apa yang *haram*”.¹² Masalah terjadi, karena golongan Yang Kuat rupanya menghalalkan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala dan berusaha memengaruhi anggota jemaat lain (yang hati nuraninya lemah) yang berpandangan bahwa memakan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala adalah haram. Dengan jalan demikian, orang-orang yang kuat telah melukai hati orang-orang yang lemah (1 Kor. 8:11).

Pandangan Paulus sendiri mengenai makanan dan berhala terkesan ambigu. Kadang-kadang dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara makanan dan berhala: tidak ada berhala di dunia (8:4), dan mengatakan bahwa makanan tidak membawa kita lebih dekat dengan Allah (8:8), dan menyangkal adanya makanan yang dipersembahkan kepada berhala (10:19), kemudian dapat menyimpulkan bahwa makanan yang dipersembahkan kepada

¹⁰ Khiok-Khng Yeo, “The Rhetorical Hermeneutic of 1 Corinthians 8 and Chinese Ancestor worship” dalam *Biblical Interpretation*, Vol. 2/3 (Leiden: E.J. Brill, 1994), p. 295

¹¹ Fransiskus Borgias, “Teologi Makanan: Menyimak Kitab Suci Sebagai Kritik Kebudayaan” dalam *Forum Biblika*, no.18 (2005), p. 31

¹² V.C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), p. 143

berhala adalah makanan yang tidak haram. Kesimpulan ini dikuatkan dengan pernyataan Paulus bahwa kita boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging (8:25), dan ketika diundang makan oleh orang yang tidak percaya (8:27), kecuali dengan pertimbangan apabila memakan makanan tersebut menimbulkan keberatan hati bagi yang lain.

Di lain sisi, kadang-kadang Paulus menunjukkan dengan jelas bahwa makanan itu sendiri memiliki pengaruh religius. Makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala, bisa menyebabkan seseorang bersekutu dengan roh-roh jahat (10:20). Sebagaimana minum dari cawan Tuhan dan mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan berpengaruh kepada persekutuan dengan Kristus, maka minum dari cawan-cawan roh jahat menghancurkan hubungan dengan Tuhan (10:20-22). Paulus percaya bahwa ketidakpantasan mengambil bagian dalam makanan yang berhubungan dengan ritus Kristen bisa menyebabkan sakit dan kematian (11:30). Secara tegas dapat dikatakan bahwa Paulus percaya makanan yang dipersembahkan kepada berhala membawa pengaruh dari roh-roh jahat, dengan cara yang sama perjamuan Tuhan juga bisa melahirkan berkat Tuhan.¹³

Sikap Paulus yang terkesan ambigu mengenai makanan dan berhala, sekaligus memperlihatkan adanya ambiguitas Paulus menyikapi perbedaan persepsi antara golongan Yang Lemah dan Yang Kuat. Ada kesan bahwa Paulus tampak memosisikan diri sebagai Yang Lemah, sekaligus memosisikan diri pada pihak Yang Kuat. Paulus membenarkan pengetahuan dari golongan Yang Kuat, tetapi Paulus bisa mengerti keberatan hati dari golongan Yang Lemah. Paulus

¹³ Peter D. Gooch, *Dangerous Food 1 Corinthians 8-10 in Its Context* (Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1993), pp. 55-56

lebih memilih untuk berdialog daripada untuk menghakimi, memuji atau menyalahkan salah satu golongan. Dalam suratnya, Paulus memperlihatkan adanya tarik-ulur antara kasih, pengetahuan, kebebasan (1Kor. 8:9), dan tanggung jawab moral/etika (1Kor. 8:13) hidup bersama dalam keragaman.

Seseorang berdasarkan pengetahuannya, barangkali memiliki alasan untuk hidup dalam kebebasan, tetapi kebebasan itu pun harus memperhitungkan keberadaan orang lain. “Kebebasan tidak pernah berarti bebas melakukan apa saja yang disukai seseorang untuk memuaskan dirinya sendiri. Kebebasan hanya baru bermakna apabila hal itu berarti bebas dari pemusatan diri sendiri demi melayani sesama manusia.”¹⁴ Dalam kebebasan seperti itu, maka tanggungjawab moral atau etika harus diperhitungkan. Oleh karena itu, Paulus rela tidak menggunakan hak-haknya, apabila ternyata hak-haknya tersebut menjadi batu sandungan bagi orang lain (1 Kor. 8:13).

Lebih lanjut, dalam pasal 9 Paulus mencontohkan dirinya yang telah membatasi hak dan kebebasannya demi kepentingan orang lain. Kesan ambiguitas dan ketidakberpihakan Paulus pada golongan tertentu kembali dapat ditemukan dalam 1Kor 9:20-22. Paulus kelihatan bisa berkompromi kepada dua kutub yang saling berlawanan. Ia bisa menjadi seperti orang Yahudi (9:20), bisa menjadi seperti orang yang hidup dalam hukum Taurat, sekaligus bisa menjadi orang yang tidak hidup di dalam hukum Taurat (9:21). Berhubungan dengan orang-orang yang lemah, ia bisa menjadi seperti orang yang lemah, dan bagi semua orang ia telah menjadi segala-galanya (9:22). Dengan sikap Paulus yang

¹⁴ Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian*, p. 6

demikian, mungkin saja bisa dicurigai sebagai orang yang munafik dan tidak konsisten.

Ketidakkonsistenan sikap Paulus kembali terlihat dalam pasal 10, di mana sikap Paulus mengenai makanan yang dipersembahkan kepada berhala, kelihatan lebih tidak kompromi. Jika dalam pasal 9, Paulus memperlihatkan komprominya, tetapi dalam pasal 10 menegaskan pentingnya tidak berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut penyembahan berhala, dengan mempertentangkan cawan Tuhan dengan cawan roh-roh jahat, perjamuan Tuhan dengan perjamuan roh-roh jahat. Walaupun demikian, Paulus tetap memperhatikan pentingnya memperhitungkan hati nurani orang lain, sehingga memiliki sikap yang tidak menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi maupun orang Yunani dan jemaat Allah (10:32).

Dari uraian tersebut, pada intinya konflik seputar makan bersama dalam 1 Korintus 8-10 disebabkan adanya perbedaan teologi atau persepsi dari golongan Yang Kuat dan Yang Lemah. Konflik semakin memanas, ketika masing-masing bertindak berdasarkan cara pikir *dualistis-dikotomis*, di mana masing-masing pihak mencoba mengukur nilai yang dianutnya kepada pihak lain. Dalam ketegangan yang kelihatan saling berlawanan tersebut, Paulus tidak berdiri di satu pihak, tetapi lebih bersifat merangkul, yang ditunjukkan dengan pengakuan eksistensi masing-masing pihak.

Persoalannya kekristenan sering kali menutup diri terhadap perubahan dan adanya kemungkinan-kemungkinan, sehingga kekristenan sering jatuh dalam penekanan salah satu pandangan saja, sebagaimana cara pandang *dualistis-dikotomis* dari golongan yang Lemah dan Yang kuat. Cara pandang yang

demikian barangkali tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap 1 Korintus, yang menurut Theissen adalah sebuah surat yang sering dimengerti sebagai sebuah panggilan kepada orang Kristen untuk memisahkan diri dari dunia.¹⁵ Lebih lanjut Theissen, dengan pendekatan sosialnya, melihat adanya bahaya yang bersifat destruktif dari gairah keagamaan jemaat Korintus apabila diterapkan dalam jemaat yang secara sosial tidak homogen tetapi terdiri dari percampuran keragaman status dan budaya.¹⁶

Penafsiran terdahulu mengenai posisi Paulus terhadap makanan yang dipersembahkan kepada berhala, juga memperlihatkan keragamannya. Peter D. Gooch¹⁷ menyebutkan beberapa perbedaan pandangan dari penafsir terdahulu. Gordon Fee berpendapat bahwa respons Paulus terhadap jemaat Korintus adalah untuk memperingatkan mereka menghadapi berhala. Dalam pandangan Fee, permintaan Paulus untuk menjauhi penyembahan berhala dalam 1 Kor. 10:14-22 tidak kontradiksi dengan ayat sebelumnya, karena tujuan utamanya hanya untuk menjelaskan ayat 8:1-10:13. Fee tidak menyetujui bahwa Paulus dapat menerima pengetahuan (*gnosis*) dari golongan Yang Kuat. Richard Horsley berpendapat bahwa Paulus melihat roh-roh jahat adalah nyata, dan keterlibatan dalam makan kultus berbahaya bagi jemaat Korintus. Peter Tomson setuju bahwa larangan-larangan Paulus untuk mengonsumsi makanan yang dipersembahkan kepada berhala, didasarkan pada penolakan *aksiomatis* (yang sudah jelas kebenarannya) dari penyembahan berhala Yahudi, dan berarti anjuran Paulus untuk makan apa saja yang dijual di pasar tidak konsisten dengan konteks yang lain. Wayne Meeks

¹⁵ Gerd Theissen, *New Testament Understanding the Bible and Its World* (London: T & T Clark, 2003), p. 72

¹⁶ Theissen, *New Testament*, p. 72

¹⁷ Gooch, *Dangerous Food*, p. 135

lebih menekankan bahwa perhatian Paulus adalah untuk membangun komunitas dan bukan mengenai berhala atau bahaya dari makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala.

Berdasarkan pemaparan Gooch di atas, rupanya para ahli berusaha mendekati teks 1 Korintus 8-10 dengan penekanan pada satu sisi, dan menafikkan sisi yang lain. Sebagai contoh: Fee tidak mengakui adanya kontradiksi dalam pandangan Paulus, karena penekanannya pada respon Paulus untuk memperingatkan jemaat terhadap berhala. Di sisi lain, ketika adanya kontradiksi diakui oleh Hosley dan Tomson, tetapi keduanya masih menekankan peringatan Paulus terhadap berhala. Sementara itu Meeks lebih menekankan pada pembangunan komunitas, sehingga peringatan Paulus terhadap berhala, dikesampingkan.

Ragamnya penafsiran di atas memperlihatkan adanya beragam kemungkinan untuk melihat teks, sehingga seseorang yang mendasarkan pada tafsiran tertentu, tidak cepat mengklaim sebagai satu-satunya pemegang kebenaran di atas yang lain. Dalam berbagai tafsir yang sudah ada tersebut, penulis berusaha melihat persoalan dalam 1Kor. 8-10 sebagai sebuah studi kasus sehingga dapat ditemukan nilai-nilai yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pluralitas budaya dan tradisi saat ini.

Sikap Paulus yang terkesan ambigu, dan membuka peluang-peluang terhadap cara pandang yang berbeda, barangkali justru diperlukan oleh kekristenan dalam menghadapi pluralitas budaya dan tradisi saat ini. Bertolak dari asumsi bahwa konflik di Korintus terjadi karena adanya cara pandang *dualistis-dikotomis* dari golongan Yang Kuat dan Yang Lemah, dan di sisi lain

sikap Paulus yang terkesan ambigu, maka penulis bermaksud mendekati teks tersebut dengan pendekatan yang mampu melihat polaritas yang kelihatan saling berlawanan, tetapi sebenarnya keduanya saling melengkapi untuk menuju harmoni dan keseimbangan. Harmoni dan keseimbangan tersebut merupakan hasil dari interaksi polaritas yang ada dalam suatu proses yang dinamis dan senantiasa berubah. Pendekatan tersebut dapat ditemukan dalam sebuah konsep yang terkenal dalam pemikiran Cina, yaitu *Yin-Yang*.

Yin-Yang adalah istilah yang terkenal dalam pemikiran Cina yang dibangun berdasarkan ide kosmologi.¹⁸ *Yin* mewakili posisi di sebelah utara¹⁹ dari sebuah bukit, dan menunjukkan sifat gelap, dingin, lemah, negatif, perempuan, dan sebagainya, *Yang* di sebelah selatan dari sebuah bukit, menunjukkan sifat terang, panas, kuat, positif, laki-laki, dan sebagainya.²⁰ Istilah "positif" dan "negatif" dalam hal ini tidak memiliki arti baik atau buruk atau diinginkan dan tidak diinginkan; sebaliknya, *Yin-Yang* digunakan dalam arti umum yang sama seperti fisikawan menggunakan istilah untuk merujuk pada muatan listrik positif atau negatif. Dengan cara yang sama, partikel *Yin* dan *Yang* bersama-sama melambangkan dualitas abadi dan mendalam di alam. Keduanya saling berlawanan, tetapi keduanya mengimbangi dan saling melengkapi satu sama lain.²¹

Yin dan Yang bersama-sama saling mengimbangi satu sama lain melalui energi yang dikeluarkan. Segala sesuatu yang rumit sampai kepada yang

¹⁸ R. B. Blakney, *The Way of Life Lao Tzu: Tao Te Ching: A New Translation* (New York: American Library, 1955), p.24

¹⁹ Bangsa Cina, karena keberadaannya terletak pada belahan bumi utara, secara alamiah tentu memandang bagian selatan sebagai arah udara panas dan utara sebagai arah udara dingin, karena itu mazhab *Yin-Yang* mengorelasikan empat musim dengan empat titik kompas. Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 173

²⁰ Blakney, *The Way of Life*, p. 24

²¹ <http://www.academon.com/Essay-Yin-Yang/20761>, diunduh: Jumat, 29 April 2011

paling sederhana, pada dasarnya dapat dijelaskan/diringkaskan dalam polaritas, antara: terang-gelap, putih-hitam, siang-malam, laki-laki-perempuan, dan sebagainya, sebagai dua kekuatan yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat mempertahankan dirinya sendiri kecuali melalui hubungan satu sama lain. Polaritas yang saling berlawanan justru merupakan kebutuhan vital satu sama lain seperti kebutuhan manusia untuk menjalin hubungan satu dengan yang lain. Segala manifestasi di dunia merupakan realitas dari dualitas, yang tumbuh dari hubungan antara dua kutub yang berlawanan antara *Yin* dan *Yang*, dan menjadi perhatian utama untuk memahami dan menjaga dua kutub yang saling berlawanan dalam keseimbangan dan harmoni.²²

Menurut Kusumohamidjojo, tidak ada sumber yang jelas untuk memastikan kapan dimulainya dan oleh siapa ajaran *Yin-Yang* dikemukakan, kecuali hanya dengan menduga bahwa ajaran ini lahir dari kalangan ahli *I ching / Buku tentang Perubahan*.²³ Kitab *I Ching* pada dasarnya adalah usaha menghayati dalil-dalil berdasarkan kosmologi yang menerima segala sesuatu yang tampak bertentangan di alam sebagai sebuah kewajaran, sekaligus menerima prinsip perubahan yang terus menerus sebagai dasar baku segala macam kegiatan yang ada.²⁴

Sedangkan Lao Tzu—seorang pemeriksa Taoisme, menyebut soal *Yin-Yang* dalam Tao Te Ching, 42:

The Tao produced One;
One produced Two;
Two produced Three;
Three produced All things.

²² J. C. Cooper, *Yin & Yang The Taoist Harmony of Opposites* (Wellingborough, Northamptonshire: The Aquarian Press, 1982), pp. 13-14

²³ Kusumohamidjojo, *Sejarah Filsafat Tiongkok*, p. 186

²⁴ Joseph Murphy, *Rahasia di Balik Kitab I Ching*, (Semarang: Dahara Prize, 1995), p. 10

All things leave behind them the Obscurity (out of which they have come), and go forward to embrace the Brightness (into which they have emerged), while they are harmonised by the Breath of Vacancy.²⁵

Tao melahirkan satu, satu melahirkan dua (*Yin* dan *Yang*), dua menghasilkan tiga, dan tiga menghasilkan segala sesuatu. Segala sesuatu memiliki sisi gelap dan sisi terang, yang saling melengkapi untuk pencapaian harmoni.

Kemampuan konsep *Yin-Yang* untuk meringkaskan segala sesuatu yang berlangsung dalam suatu polaritas yang berlawanan tetapi saling melengkapi, memungkinkan penerapan *Yin-Yang* dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari pernujuman, kesehatan, arsitektur, bahkan dalam bidang teologi.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa sikap Paulus terkesan ambigu dan tidak konsisten menghadapi persoalan makanan persembahan berhala dalam 1 Korintus 8-10?
2. Bagaimana jika persoalan makanan persembahan berhala dalam 1 Korintus 8-10 ditafsirkan dengan perspektif *Yin-Yang*?

²⁵ James Legge (Trans.), *Tao Te Ching or The Tao and Its Characteristics*, (The Floating Press, 2008), p. 78

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan tafsiran terhadap 1 Korintus 8-10 yang bersifat merangkul berbagai keragaman, sehingga teks tersebut relevan diterapkan dalam konteks gereja masa kini.
2. Menunjukkan sebuah pendekatan alternatif tentang pentingnya perspektif *Yin-Yang* dalam membantu mengatasi konflik jemaat yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dari masing-masing pihak dalam konteks pluralitas.

D. Hipotesis

1. Sikap Paulus yang terkesan ambigu dan tidak konsisten adalah upaya untuk mencari harmoni dan keseimbangan dengan membuka peluang-peluang, yang berguna untuk diterapkan dalam konteks pluralitas tradisi dan budaya.
2. Jika persoalan makan bersama dalam 1 Korintus 8-10 ditafsirkan dengan perspektif *Yin-Yang*, maka akan menolong penyelesaian konflik yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dari masing-masing pihak yang telah terjebak dalam cara berpikir dan bertindak *dualistis-dikotomis*, kepada suatu pencapaian harmoni dan keseimbangan melalui interaksi dan dialog kritis di antara polaritas yang kelihatan saling berposisi tetapi saling melengkapi dalam suatu perubahan, sehingga tidak ada ruang untuk memutlakkan

pandangannya, karena *Yin-Yang* mampu melihat perubahan sebagai suatu gejala alamiah yang wajar.

E. Judul Tesis:

Menguak Konflik tentang Makanan Persembahan Berhala dalam 1 Korintus 8-10 dari Perpektif Yin-Yang

F. Metode

Metode dan pendekatan yang dapat dipakai untuk menafsirkan Alkitab cukup beragam. *Pontifical Biblical Commission*—Komisi Kitab Suci Kepausan, menyebutkan setidaknya enam metode yang dipakai dalam penafsiran, yaitu: metode historis kritis; metode analisis literer, meliputi: analisis retorik, naratif dan semiotik; pendekatan yang didasarkan pada tradisi, misalnya pendekatan kanonik, pendekatan dengan memanfaatkan tradisi penafsiran Yahudi, ataupun melalui sejarah pengaruh teks; pendekatan yang menggunakan ilmu-ilmu manusia, seperti pendekatan sosiologis, antropologi budaya, psikologis dan psikoanalisis; pendekatan-pendekatan kontekstual, seperti pendekatan liberationis dan feminis; dan penafsiran fundamental.²⁶

Sedangkan Robert Setio dengan meminjam pengertian ahli sastra M. H. Abrams, menyebutkan ada empat tipe penafsiran Alkitab, yaitu: *Mimetic*, *Expressive*, *Objective* dan *Pragmatic*. Tipe *mimetik* berarti meniru atau menjiplak, sehingga teks Alkitab dipahami sebagai representasi dari suatu realitas.

²⁶ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), pp. 43-96

Expressive, adalah tipe penafsiran yang memusatkan perhatiannya pada pengarang atau penulis, dengan pengertian bahwa teks merupakan buah pikiran dan ekspresi penulis, sehingga tugas penafsir adalah menentukan pikiran dan maksud penulis tersebut. *Objective* adalah tipe penafsiran yang perhatiannya ditujukan kepada teks sebagaimana apa adanya teks tersebut. Penelitiannya difokuskan pada unsur-unsur yang membentuk teks dengan asumsi bahwa dari situ akan menjadi jelas makna dari teks. *Pragmatic*, adalah tipe penafsiran yang perhatiannya ditujukan pada pembaca (*reader oriented*). Pembahasan suatu persoalan difokuskan pada efek cerita bagi pembaca, dan bagaimana pikiran pembaca dibentuk atau diarahkan oleh narator sehingga pembaca akan menyetujui atau menentang pemikiran tertentu.²⁷

Dari keempat tipe penafsiran tersebut, maka penafsiran terhadap teks 1 Korintus 8-10 lebih banyak dijalankan dengan tipe *Ekspresif-Pragmatis*, dalam arti bahwa teks 1 Korintus 8-10 diyakini sebagai buah pikiran dari pengarang teks (Paulus), sehingga tetap perlu dilihat pikiran dan maksud dari Paulus. Tetapi usaha untuk mengerti pikiran dan maksud penulis teks tersebut, lebih berorientasi pada pembaca (penulis tesis) yang berusaha untuk melihatnya menggunakan perspektif *Yin-Yang*. Dalam hal ini, penggunaan perspektif *Yin-Yang* bisa dikatakan merupakan salah satu cara untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan teks, karena *Yin-Yang* merupakan salah satu kekayaan filosofi Asia yang sangat berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan bagi masyarakat Asia.

²⁷ Robert Setio, "Membaca Alkitab Secara Pragmatis", dalam *Forum Biblika* No. 11 (2000), pp. 52-53

Penggunaan perspektif *Yin-Yang* didasarkan pada gagasan yang dikemukakan oleh Kwok Pui-lan sebagai *multifaith hermeneutic*—hermeneutik multi iman.²⁸ Kwok mengemukakan bahwa dalam konteks multi iman, ada tiga hal yang bisa dilakukan dalam mendekati Kitab Suci. *Pertama*, Kitab Suci dapat dipelajari dalam perbandingannya dengan tulisan-tulisan suci lainnya, untuk menemukan tema yang serupa dan yang saling berlainan; *kedua*, Kitab Suci dapat ditafsirkan melalui perspektif agama lain; dan *ketiga* adalah bagaimana menginterpretasi ulang Kitab Suci setelah melihatnya melalui kacamata tradisi-tradisi iman lain.²⁹

Wacana tersebut menjadi dasar penggunaan perspektif *Yin-Yang* untuk menafsirkan teks. Sedangkan untuk menjalankan penafsiran lebih praktis, penulis mengadopsi tiga langkah dalam penafsiran yang dikemukakan oleh Komisi Kitab Suci Kepausan, yaitu:

1. Mendengarkan Sabda dalam situasi konkret sekarang;
2. Mengidentifikasi aspek-aspek dari situasi sekarang yang diterangi atau dipersoalkan oleh teks alkitabiah;
3. Dari kepenuhan makna yang terkandung dalam teks alkitabiah, ditarik unsur-unsur yang mampu memajukan situasi sekarang dengan cara yang produktif dan selaras dengan kehendak Allah yang menyelamatkan dalam Kristus.³⁰

Itu berarti bahwa penafsiran teks 1 Korintus 8-10 dijalankan dengan usaha kontekstualisasi, yaitu dengan berusaha menemukan relevansi teks dengan konteks kekinian. Setelah itu, berusaha untuk mengidentifikasinya berdasarkan perspektif *Yin-Yang*, sehingga ditemukan usaha-usaha yang bisa diterapkan gereja sesuai dengan konteks kekinian, dan pijakan untuk mengantisipasi masa depan.

²⁸ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Maryknoll: Orbis Books, 1995), pp. 62-63; Bandingkan Daniel K Listijabudi, *Bukankah hati kita berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis* (Yogyakarta: Interfidei, 2010), p. 13

²⁹ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible*, pp. 92-93

³⁰ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab*, p. 157

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, judul tesis, metode, dan sistematika penulisan.

Bab II Yin-Yang

Bab ini membahas tentang asal-usul konsep *Yin-Yang*, perkembangan pemikiran simbolis *Yin-Yang* dalam peradaban Asia Timur, menjelaskan makna filosofi simbol *Yin-Yang* dan *I Ching*, kemudian menjelaskan penerapan *Yin-Yang* sebagai perspektif.

Bab III Mengungkap Konflik Tentang Makanan Persembahan Berhala dalam 1 Korintus 8-10 melalui Perspektif Yin-Yang

Teks 1 Korintus 8-10 akan ditafsirkan untuk mengungkap konflik jemaat Korintus dan sikap Paulus dalam menangani konflik berdasarkan perspektif *Yin-Yang*. Pertama-tama penafsiran akan dijalankan dengan melihat persoalan dalam 1 Korintus 8-10. Kemudian membahas perihal makanan persembahan berhala, penyebab jemaat makan makanan persembahan berhala, dan bagaimana makanan persembahan berhala dipermasalahkan. Setelah itu menguraikan bagaimana pandangan jemaat dan Paulus mengenai makanan persembahan berhala, dan setelah itu baru melihat persoalan tersebut dalam perspektif *Yin-Yang*.

Bab IV Kritik dan Refleksi dalam Konteks Konflik

Bagian ini merupakan kritik dan refleksi terhadap *Yin-Yang* dan Paulus. Pada bagian kritik penulis mengungkapkan kemungkinan sisi destruktif dari konsep *Yin-Yang* dan sikap Paulus bila diterapkan dalam konteks Indonesia. Bertolak dari kritik tersebut, selanjutnya penulis membuat refleksi yang bisa dikembangkan oleh gereja utamanya ketika diperhadapkan pada konflik, yaitu refleksi yang didasarkan dari konflik jemaat Korintus, konsep *Yin-Yang* dan sikap Paulus.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.



BAB V

KESIMPULAN

Konsep *Yin-Yang* merupakan salah satu kekayaan filosofi Asia yang berpengaruh dalam berbagai bidang. Sebagai dua kekuatan yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi, penggunaan *Yin-Yang* sebagai perspektif bisa memberikan pengayaan dan masukan alternatif dalam melihat teks, tanpa mengesampingkan masukan dari metode dan pendekatan yang lain.

Setelah menguak konflik tentang makanan persembahan berhala dalam 1 Korintus 8-10 dari perspektif *Yin-Yang*, penulis dapat menyimpulkan tesis ini berdasarkan rumusan masalah dalam bab satu.

Pertama, sehubungan dengan mengapa sikap Paulus terkesan ambigu dan tidak konsisten menghadapi konflik seputar makanan persembahan berhala dalam 1 Korintus 8-10. Penulis dapat menyimpulkan bahwa ambiguitas dan ketidakkonsistenan Paulus adalah sesuatu yang wajar. Hal tersebut dilatarbelakangi sikap jemaat Korintus yang saling berbeda pandangan dalam memaknai iman keagamaan berhadapan dengan tradisi dan budaya. Ambiguitas dan kontradiksi Paulus dapat dikatakan sebagai usaha untuk menyelesaikan persoalan dalam pola pikir *dualistis-dialogis* daripada dalam terang hitam-putih atau *dualistis-dikotomis*. Paulus sedang membangun komunitas dengan cara memosisikan dirinya sebagai mediator yang netral dan tidak memihak, tanpa

kehilangan identitasnya sebagai pengikut Kristus. Dengan adanya dialogis, maka ambiguitas dan ketidakkonsistenan dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan ranah pribadi dan ranah publik. Cara pikir Paulus dalam ranah pribadi dan dalam ranah publik terlihat berbeda, karena merupakan usaha perangkulan terhadap komunitas yang beragam. Oleh karena itu, melalui perspektif *Yin-Yang*, Paulus tidak dapat semata-mata dimengerti dengan pola pikir *dualistis-dikotomis* jika mau direlevansikan dalam konteks Indonesia.

Kedua, berhubungan dengan persoalan bagaimana jika persoalan dalam 1 Korintus 8-10 ditafsirkan dengan perspektif *Yin-Yang*. Dengan menggunakan perspektif *Yin-Yang*, surat 1 Korintus yang sering dianggap berbahaya untuk diterapkan dalam konteks pluralitas karena seringkali dianggap sebagai seruan untuk memisahkan diri dari dunia menjadi relevan untuk diterapkan dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, teks dilihat secara *dualistis-dialogis* dan bukan dalam *dualistis-dikotomis*, sehingga apa yang kelihatan berlawanan dan kontradiksi merupakan dua kekuatan yang saling melengkapi untuk dapat membangun keseimbangan dan harmoni.

Potensi *Yin-Yang* mendialogkan hal-hal yang bersifat kontradiksi dapat menjadi acuan bagi gereja untuk dapat menghadapi konflik yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dari berbagai pihak. Cara Paulus menyikapi konflik dalam 1 Korintus 8-10 bisa dikatakan senada dengan konsep *Yin-Yang*, yang dalam Taoisme menempatkan manusia sebagai mediator. Hal tersebut dapat diadopsi gereja dalam berperan sebagai mediator, dengan mengaplikasikan langkah-langkah mediasi, yang dalam istilah penulis disebut sebagai "*Mediasi Yin-Yang*".

Walaupun demikian, tidak bisa diklaim bahwa Paulus adalah seorang *Yin-Yang*, karena barangkali masih banyak hal-hal yang tidak bisa didekati semata-mata dengan perspektif *Yin-Yang*. Itu berarti penulis membuka diri terhadap masukan dan kritik dari berbagai metode penafsiran yang barangkali memiliki kesejajaran, kemiripan, kesenadaan, atau bahkan saling berlawanan. Penulis tetap berkeyakinan bahwa tidak ada satu-satunya metode penafsiran yang paling baik dalam dirinya, dan oleh karena itu diperlukan kesediaan untuk saling membuka diri dan berdialog.



DAFTAR PUSTAKA

- Anh, To Thi. *Nilai Budaya Timur dan Barat*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1&2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa*. Jakarta: Murai Kencana, 2001.
- Benson, Bruce Ellis. "Paul and the Knowledge that Puffs Up: a Taste for Idolatry" dalam *Journal of Philosophy and Scripture*, Vol. 2/2 (2005), pp. 11-22.
- Blakney, R. B. (Trans.) *The Way of Life Lao Tzu: Tao Te Ching: A New Translation*. New York: New American Library, 1955.
- Blofeld, John. *I Ching The Book of Change*. London: Hazell Watson & Viney Ltd, 1978.
- Borgias, Fransiskus. "Teologi Makanan: Menyimak Kitab Suci Sebagai Kritik Kebudayaan" dalam *Forum Biblika*, no.18 (2005), pp. 24-45.
- Carson, D. A. *The Cross and Christian Ministry: An Exposition of Passages from 1 Corinthians*. Grand Rapids, Leicester: Baker, InterVarsity Press, 1993.
- Creel, H. G. *Alam Pikiran Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989.
- Chan, Wing-tsit. (translated and compiled). *A Source Book in Chinese Philosophy*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1963.
- Cheung, Alex T. *Idol Food in Corinth Jewish Background and Paul Legacy*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Clearly, Thomas. *The Taoist I Ching*. Boston & London: Shambhala, 1986.
- Cooper, J.C. *Yin & Yang The Taoist Harmony of Opposites*. Wellingborough, Northamptonshire: The Aquarian Press, 1982.
- Dunn, James D. G. *1 Corinthians*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- Fang, Tony & Faure, Guy Olivier. "Chinese communication characteristics: A Yin Yang perspective" dalam *International Journal of Intercultural Relations*. Vol. 35/3, Mei (2011), pp. 320-333.
- Fang, Tony. "Yin Yang: A New Perspective on Culture" dalam *Management and Organization Review*, no. 211, (2011) pp. 1-26.
- Fitzmyer, Joseph A. *1 Corinthians A New Translation with Commentary*. Yale: Yale University, 2008.

- Fotopoulos, John. "Arguments Concerning Food Offered to Idols: Corinthian Quotations and Pauline Refutations in a Rhetorical Partitio (1 Corinthians 8:1-9)" dalam *The Catholic Biblical Quarterly*, Vol. 67, No. 4/October (2005), pp. 611-631.
- Garland, David E. *The Dispute Over Food Sacrificed to Idols (1 Cor 8:1-11:1)*. http://www.vanderbilt.edu/AnS/religious_studies/SNTS2002/garland.htm, diunduh 5 Maret 2012.
- _____. *1 Corinthians*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Goh, Menghun. The Issue of *Eidōlothuta* in *First Corinthians* 8-10 and Chinese Ancestor Veneration: An Inter(con)textual Interpretation, dalam www.vanderbilt.edu/AnS/.../Eidolothuta.doc, diunduh 14 April 2011.
- Gooch, Peter D. *Dangerous Food 1 Corinthians 8-10 in Its Context*. Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1993.
- Graham, A. C. *Yin Yang and The Nature of Correlative Thinking*. Singapore: Institute of East Asian Philosophies, 1986.
- Grosheide, F W. *Commentary on The First Epistle to The Corinthians*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1980.
- Herlianto. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1992.
- Hidayat, Kommaruddin "Kata Pengantar Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah" dalam Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo, Purwaningtyas Rimukti (Ed.) *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, (2010), pp. xix-xxiv.
- Hurd, John Coolidge, Jr. *The Origin of 1 Corinthians*. London: S.P.C.K, 1965.
- Jahnke, Roger. "Yin and Yang: The Secret of Balance of Harmony" dalam *International Journal of Qigong and Taijitu Culture* (2011), <http://imos-journal.net/?p=1770>, diunduh 8 Februari 2012.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kraybill, Ronald S.; Evans, Alice Frazer & Evans, Robert A. *Peace Skill: Panduan Mediator Terampil Membangun Perdamaian*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kumar, Vijaya. *Buku Kecil tentang I Ching*. Tangerang: Karisma Publishing Group, 2010.

- Kusumohamidjojo, Budiono. *Sejarah Filsafat Tiongkok Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Lanci, John R. *A New Temple for Corinth: Rhetorical and Archaeological Approaches to Pauline Imagery*. New York: Peter Lang Publishing, 1997.
- Leaman, Oliver. *Eastern Philosophy*. London & New York: Routledge, 2000.
- Lee, Jung Young. "Pola Nalar Yin-Yang" dalam D. J. Elwood (Penyunting) *Teologia Kristen Asia*. Jakarta: BPK GM, 1992.
- _____. *The Theology of Change: a Christian Concept of God in an Eastern perspective*. New York: Orbis Books, 1979.
- _____. *The Trinity in Asian Perspective*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Legge, James (Trans.) *Tao Te Ching or The Tao and Its Characteristics*. ____: The Floating Press, 2008.
- _____. *The Sacred Books of China The I Ching*. New York: Dover Publications, 1963.
- Lim, Kar Yong . "Paul's Use of Temple Imagery in the Corinthian Correspondence and the Formation of Christian Identity: A Contextual Reading from the Perspectives of A Chinese Malaysian", Makalah disampaikan dalam *Society of Biblical Literature International Meeting* (London: 3-7 Juli 2011).
- Listijabudi, Daniel K. *Bukankah hati kita berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Mou, Bo. *Routledge History of World Philosophies Volume 3: History of Chinese Philosophy*. Canada: Routledge, 2009.
- Murphy, Joseph. *Rahasia di Balik Kitab I Ching*. Semarang: Dahara Prize, 1995.
- Murphy-O'Connor, Jerome. "1 and 2 Corinthians" dalam James D. G. Dunn (Ed.) *The Cambridge Companion to ST Paul*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Newton, Derek. "Food Offered to Idols in 1 Corinthians 8-10", dalam *Tyndale Bulletin* Vol. 49 No. 1 (1998), pp. 179-182.
- _____. *Deity and Diet The Dilemma of Sacrificial Food at Corinth*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.

- Pfitzner, V.C. *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Plummer, Robert L. "Eating Idol Meat in Corinth: Enduring Principles from Paul's Instructions" dalam *Southern Baptist Journal of Theology*. Vol. 6 No.2 (2002), pp. 58-74.
- Poerwowidagdo, Judowibowo. "Membumikan Berita Damai Kebersamaan dalam Keberagaman" dalam Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo dan Purwaningtyas Rimukti (Ed.) *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, (2010), pp. 244-259.
- Pratt, Richard L, Jr. & McLaughlin, Ra. "Food For Other Gods? 1 Corinthians 8:1-13" dalam *IIIM Magazine Online*, Vol. 3/47 (2001), pp. 256-261.
- Pregadio, Fabrizio, dkk. *The Encyclopedia of Taoism I*. London and New York: Routledge, 2008.
- _____. *The Encyclopedia of Taoism II*. London and New York: Routledge, 2008.
- Pui-lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- Rosenlee, Li-Hsiang Lisa. *Confucianism and women A Philosophical interpretation*. New York: State University of New York, Press, 2006.
- Sastro Supono, M. Supriyadi. *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984.
- Setio, Robert. "Membaca Alkitab Secara Pragmatis", dalam *Forum Biblika* No. 11 (2000), pp. 47-56.
- Sherrill, W.A. & Chu, W.K. *An Anthology of I Ching*. London, Boston, Melbourne and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1983.
- Singgih, Emanuel Gerrit . *Mengantisipasi Masa Depan – Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Smit, J. F. M. "1 Corinthians 8,1-6, a Rhetorical Partitio: A Contribution to the Coherence of 1 Cor 8,1-11, dalam *The Corinthian Correspondence* ed. R. Bieringer; BETL 125; Leuven: Peeters, 1996.
- Smith, Dennis E & Taussig, Hal E. *Many Tables the Eucharist in the New Testament and Liturgy Today*. London: SCM Press and Trinity Press International, 1990.
- Sudiarja, A. "Menanam Benih Harapan" dalam Tim Impulse (Ed.). *Mencungkil Sumbatan Toleransi* Yogyakarta: Kanisius, (2010), pp. 12-24.

- Theissen, Gerd. *The Social Setting of Pauline Christianity*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- _____. "Social Conflicts in the Corinthian Community: Further Remarks on Meggitt, J.J. *Paul, Poverty and Survival*" dalam *Journal for the Study of The New Testament*, Vol. 25, (2003), pp. 371-391.
- _____. *New Testament Understanding the Bible and Its World*. London: T & T Clark, 2003.
- Thompson, Laurence G. *Chinese Religion: An Introduction, 4th ed.* Belmont, Calif.: Wadsworth Publishing Co., 1989.
- Utama, Ignatius L. Madya. "Mendobrak Dualisme" dalam *Rohani*, No.04, Tahun ke-48, (2001), p. 5.
- Wang, Robin R. "Yinyang (Yin-Yang)" dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*, www.iep.utm.edu/y/yinyang.htm, diunduh 12 Desember 2011.
- Watts, Alan W. *Jalan Pencerahan Zen*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Willis, Wendell Lee. *Idol Meat in Corinth: The Pauline Argument in 1 Corinthians 8 and 10*. Chico, CA: Scholars Press, 1985.
- Wing, R.L. *The Illustrated I Ching*. New York, London, Toronto, Sydney, Auckland: Doubleday, 1982.
- Winter, Bruce W. *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Yeo, Khiok-Khng. "The Rhetorical Hermeneutic of 1 Corinthians 8 and Chinese Ancestor worship" dalam *Biblical Interpretation*, Vol. 2/3, Leiden: E.J. Brill, (1994), pp. 294-311.
- Yu-Lan, Fung. *A History of Chinese Philosophy, Volume II; The Period of Classical Learning*. Princeton: Princeton, UP, 1960.
- _____. *Sejarah Filsafat Cina*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

DAFTAR SITUS RUJUKAN

Berikut adalah daftar situs rujukan, beserta tanggal unduhan:

http://en.wikipedia.org/wiki/I_Ching, 10 Mei 2011.

http://en.wikipedia.org/wiki/Zou_Yan, 10 Desember 2011.

<http://en.wikipedia.org/wiki/zhuangzi>, 2 Oktober 2012

<http://imos-journal.net/?p=1770>, 8 Februari 2012.

<http://www.academon.com/Essay-Yin-Yang/20761>, 29 April 2011.

<http://www.iep.utm.edu/yinyang/>, 12 Desember 2011.

<http://www.thefreedictionary.com/Isis>, 14 Juni 2012.

<http://www.thefreedictionary.com/Serapis>, 4 Juni 2012.

<http://www.thefreedictionary.com/sinologist>, 12 April 2012.

<http://www.vanderbilt.edu/AnS/.../Eidolothuta.doc>, 14 April 2011.

http://www.vanderbilt.edu/AnS/religious_studies/SNTS2002/garland.htm,
5 Maret 2012.

